

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 12 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, Masa remaja awal berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Nolita et al., 2022).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja mengalami perubahan primer berkaitan dengan organ reproduksi terkait kemampuan bereproduksi namun tidak dapat dilihat karena terkait organ di dalam tubuh. Perubahan sekunder dapat dilihat, dimana remaja laki-laki anak muncul tumbuh jakun, kumis, janggut, rambut-rambut halus di ketiak dan organ kelamin, organ kelamin membesar dan suara berubah menjadi lebih berat. Perubahan sekunder pada remaja perempuan diantaranya tumbuh rambut-rambut halus di ketiak dan organ kemaluan, payudara dan pinggul mulai membesar dan organ kelamin membesar (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Survei Demografi dan kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI-KRR) tahun 2012 tentang pengetahuan remaja

perempuan ditemukan sebesar 4,7% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas anak perempuan dan 10,1% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas laki-laki. Pada remaja laki-laki ditemukan 11,1% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas laki-laki dan 21,2% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas perempuan. Informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun diluar pendidikan formal, remaja yang berdiskusi tentang kesehatan reproduksi diluar pendidikan formal ada 53,6% mendiskusikan tentang haid pertama pada wanita dan 48% mendiskusikan tentang mimpi basah. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja, juga dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah, seperti dalam jurnal penelitian keperawatan diketahui selama 2004 menunjukkan 560 kasus reproduksi dengan proporsi usia di bawah 18 tahun mencapai 10,89 % (Dwi Ayu Ningsi Tebisi, Sulaemana Engkang, 2017).

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja Ernawati (2018).

Menurut Kemenkes RI (2019) remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur – angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa anak – anak

menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri.

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Permasalahan dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah para remaja sebenarnya menginginkan orang tua mereka yang memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi tetapi para orangtua memiliki rasa malu, takut memberikan informasi yang salah dan juga merasa itu merupakan tanggung jawab guru dan tenaga kesehatan. Sedangkan para guru merasa tidak nyaman, tidak memiliki /bahan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi. Sehingga Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membuat remaja berusaha untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Remaja sering kali menjadikan media internet, televisi, majalah dan bentuk media masa lainnya yang dijadikan sumber untuk memenuhi rasa ingin tahu tentang seksualitas dan reproduksi. Oleh karena itu remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri Susanti (2020)

Menurut Matondang (2018) program kesehatan seharusnya lebih ditujukan pada perubahan perilaku (promotif dan preventif). Perubahan perilaku tersebut berkontribusi 50% untuk menyetatkan masyarakat, sedangkan program pengobatan (kuratif dan rehabilitatif) yang dilakukan di rumah sakit atau puskesmas hanya berkontribusi sekitar 10% untuk menyetatkan masyarakat dan khususnya untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi. Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja ataupun tidak. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada masa remaja awal.

Media Pendidikan kesehatan merupakan salah satu sarana yang dapat untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada remaja sehingga meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya kearah positif atau mendukung terhadap kesehatan. Dalam proses pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan maka perlu diberikan pendidikan kesehatan dengan diberikan media yang menarik untuk mempengaruhi pemahaman dan mengubah perilaku kelompok sasaran. Berbagai macam media pendidikan kesehatan yang dapat digunakan diantaranya media ceramah, audio, media cetak, visual dan media audiovisual. Namun, efektifitas media tidak dilihat dari seberapa canggihnya media tersebut dalam penggunaannya. Untuk menghindari persepsi yang salah itulah maka terbentuklah media audio visual sebagai media pembelajaran, yang dalam perkembangannya media tersebut

memanfaatkan pengalaman yang konkrit sebagai model pembelajaran Aeni & Yuhandini (2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan (2016) penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada subyek tingkat signifikansinya adalah $p = 0,003$. Kesimpulan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Selain itu pada penelitian Utami & Fidora (2021) bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi masih kurang. Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi meningkat menjadi baik.

Selain itu pada penelitian Sutjiato (2022) menunjukkan bahwa Hasil uji *paired t-test* nilai p adalah 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan α (0,05). Kesimpulan ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado.

Selain itu ada penelitian dari Nolita et al., (2022) bahwa Tingkat pengetahuan skor baik (76-100%) tentang kesehatan reproduksi sebanyak 163 responden (92,09%). Kemudian siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (7,35%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (0,56%). Kesimpulannya, Tingkat pengetahuan remaja

tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Pekanbaru berada pada kategori baik sebanyak 163 responden (92,09%).

Selain itu ada penelitian sebelumnya dari Syam et al., (2021) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$. Nilai ini lebih kecil dari $0,005$ ($p = 0,000 > 0,05$), maka H_0 ditolak. Kesimpulannya ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual remaja.

Maka dari itu perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian Desain penelitian ini menggunakan penelitian *pre-eksperimental design jenis One-group Pretest-Posttest Design*, dari yang telah dijabarkan penelitian sebelumnya, peneliti memilih objek penelitian pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMP 12 Kota Pekalongan sehingga permasalahan tersebut bisa selesaikan dengan metode survey yang telah dukung oleh teori perspektif yang digunakan untuk membantu peneliti membuat berbagai pertanyaan penelitian, mengumpulkan data dan analisa data serta intervensi berbentuk penkes yang berupa video tentang kesehatan reproduksi yang disebarakan melalui media sosial dan ditemukan solusinya bahwa pentingnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan di SMP 12 Kota Pekalongan didapatkan jumlah siswa berjumlah 283 yang terdiri dari 140 orang siswa laki – laki dan 143 orang siswi perempuan. Survey terhadap 15 orang siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan, wawancara dan sharing

kepada para siswa bahwa 10 orang memiliki sikap positif terhadap seksual pranikah sebagai akibat dari rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi didukung dengan pendapat mereka tentang aktivitas pacaran, 5 orang lainnya mengaku belum pernah berpacaran. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMP 12 kota Pekalongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Adakah Perbedaan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP 12 Kota Pekalongan ? “

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP 12 Kota Pekalongan

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di SMP 12 Kota Pekalongan

- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di SMP 12 Kota Pekalongan
- c. Mengidentifikasi perbedaan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP 12 Kota Pekalongan

D. Manfaat penelitian

1. Bagi responden

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi responden mengenai pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang penelitian khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan dan informasi untuk perawat dan profesi kesehatan lainnya dalam keperawatan untuk pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

4. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan untuk sumber bagi mahasiswa tentang pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

5. Bagi Institusi

Memberikan gambaran dan pengetahuan kepada tenaga kesehatan khususnya pada keperawatan anak dalam menerapkan pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi